

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu saluran kreativitas yang penting dalam kehidupan manusia. Hal inilah kemudian yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sastra berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Sastra menjadi salah satu unsur kebudayaan yang menopang berdirinya suatu kebudayaan. Salah satu ragam kebudayaan di Indonesia yang dapat menunjukkan identitas budaya pemiliknya ialah folklor. Danandjaja (1984:2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang di sertai isyarat alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Sastra telah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai budaya yang ada di Indonesia. Sastra telah menjadi bagian keseharian yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan media penyampaian, terdapat dua jenis sastra yaitu sastra lisan dan sastra tulis.

Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang paling lekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat hampir memiliki sastra lisannya masing-masing. Keberadaannya di dalam masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan perbendaharaan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini masih sangat berguna untuk kehidupan sekarang.

Sastra lisan berkembang di banyak masyarakat yang ada di Indonesia. Sastra lisan di masyarakat memiliki fungsi yang khas dalam menyimpan nilai-nilai yang

ada di masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terdapat di dalam sastra lisan menjadi modal kekuatan budaya yang tidak ternilai. Ia menjadi ruh cultural yang menjadi penggerak kehidupan di masyarakat ini. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2005:14).

Manusia dalam rangka menjalani kehidupannya di dunia ini, menghasilkan dan berdasarkan kepada kebudayaan. Budaya ini menjadi identitas seseorang dan kelompok orang yang menggunakan dan memilikinya. Kebudayaan tersebut muncul untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dalam rangka menjaga kesinambungan generasi yang diturunkan. Kebudayaan ini memainkan peran penting terhadap perilaku manusia dan benda-benda hasil kreativitas mereka. Kebudayaan juga mengatur siklus atau daur hidup manusia sejak dari janin, lahir, anak-anak, pubertas, dewasa, tua sampai meninggal dunia. Demikian juga yang terjadi di dalam kebudayaan masyarakat Simalungun yang wilayah kebudayaannya mencakup Provinsi Sumatera Utara.

Daulay (2012:1) manusia yang arif adalah manusia yang tidak pernah melupakan masa lalu, tetapi ia belajar dari masa lalu itu. Ia menyadari bahwa adanya masa sekarang dan akan datang tidak terlepas dari masa yang lalu. Etnik Simalungun mempunyai beragam tradisi, dimana tradisi tersebut dijalankan sesuai fungsinya untuk menumbuh kembangkan pengetahuan masyarakat mengenai adat istiadat Simalungun. Pada (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan yaitu *Marhajabuan* (Perkawinan), *Tardidi* (Pemberian Nama), *Malua* (Angkat Sidi), *Marujung Goluh*

(Kematian), *Marharoan Bolon*, dan *Maranggir* (Mandi Air Jeruk Purut). Masing-masing tradisi dilakukan dengan cara tertentu untuk menunjukkan nilai khusus didalamnya. Semua itu dilakukan masyarakat dengan tujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam adat Simalungun tidak hilang dan yang paling utama sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan turun temurun.

Ritual dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling menonjol. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Triguna dalam I Made Purna (2014:1) bahwa agama dalam ritual berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Namun dalam agama-agama local atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis, dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan. Dewa-dewa roh nenek

moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabu serta penuh dengan pantangan yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini, mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan berbagai aktifitas lainnya.

Aktifitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau pun untuk menjamin kesejahteraan. Salah satu contoh ritual tersebut adalah ritual mandi dan keramas (mencuci rambut) yang mempunyai makna pembersihan diri secara fisik dan batiniyah dengan jeruk purut di sungai atau air mengalir Di Kabupaten Simalungun. Ritual tersebut disebut dengan ritual *Maranggir*. Ritual *Maranggir* adalah salah satu jenis *local wisdom* (kearifan local) masyarakat Simalungun. Ritual *Maranggir* adalah sebuah ritual penyucian diri yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun. Disebut *maranggir* apabila air perasan jeruk purut dicampur dengan air biasa yang disiram ke badan (tubuh). Biasanya, *maranggir* atau mandi jeruk purut seperti ini dilakukan di *paridian* (tempat mandi) yang biasa dilakukan di air pancuran (*passuran ni huta*). Selain *maranggir* ada juga kata lain yaitu *marpangir*. Jeruk

purut tidak hanya digunakan untuk mandi tetapi digunakan juga untuk ziarah ke makam dengan cara *marsuap* (cuci muka) dan acara keluarga pada saat acara motong ayam binatur dengan air jeruk purutnya di minum. Namun seiring berkembangnya waktu, ritual ini dapat dilakukan oleh siapa pun yang ingin melakukannya. Tujuan melakukan ritual ini adalah untuk meminta pertolongan kepada leluhur. Sebagai contoh, ritual ini biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk meminta rezeki, meminta jodoh, dan diberikan keselamatan di dunia.

Namun seiring berkembangnya zaman, ritual ini semakin berkurang karena masyarakat semakin mempercayai keberadaan agama yang mereka anut. Selain itu juga penggunaan jeruk purut dewasa ini, terutama pada era Simalungun yang mengenal agama samawi, maka penggunaan jeruk purut pada ritual *maranggir* sudah cenderung memudar. Tidak hanya itu saja, alasan terpenting lainnya karena saat ini Bah Damanik ini telah beralih fungsi menjadi objek wisata.

Teks dari ritual *Maranggir* merupakan sebuah wacana. Tarigan (1987:51) wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain penerima adalah penyimak.

Wacana merupakan peristiwa komunikasi yang terstruktur, dimanifestasikan dalam perilaku linguistik dan membentuk suatu keseluruhan yang padu (*uniter*) Edmondson (dalam Sudaryat 2011:110). Oleh karena itu, wacana dapat disebut remakan kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.

Tarigan (1987:27) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau tersebar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi

tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulisan.

Pendapat ini memberikan pengertian bahwa wacana adalah satuan lingual tertinggi bahasa yang di dalamnya memuat hubungan antar makna kalimat yang gramatikal dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Yule (1966:1) analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Maka, analisis itu tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana Sumarlam (dalam Febiyanto 2009:2).

Kepunahan tradisi lisan disebabkan terlalu lama tidak diingat masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Akibatnya, sastra lisan semakin memudar dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Hal ini tentu saja dapat merubah keaslian suatu sastra lisan. Kesan inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkajinya kemudian mendokumentasikannya, agar sastra lisan tersebut menjadi sastra yang hidup dimasyarakat dan dapat dipertahankan keberadaannya.

Dengan melihat fakta sosial dan budaya seperti diurai di atas, maka dalam tulisan ini peneliti akan membahas tentang **Analisis Tekstual Maranggir Pada Masyarakat Simalungun Di Kabupaten Simalungun.**

B. Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya supaya masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dan keaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang ada. Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Adanya penanda aspek leksikal yang terdapat dari tuturan pada teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.
2. Adanya penanda aspek gramatikal dari tuturan pada teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.
3. Struktur teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.
4. Tekstur yang terdapat pada teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang telah direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan penelitian hanya pada aspek leksikal, aspek gramatikal, struktur dan tekstur pada teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk aspek gramatikal dari tuturan pada teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun?

2. Apa saja bentuk aspek leksikal dari tuturan pada teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun?
3. Bagaimana struktur teks dari tuturan pada teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.
4. Bagaimana tekstur teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk leksikal dan gramatikal dari tuturan pada teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.
2. Mendeskripsikan struktur teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.
3. Mendeskripsikan tesktur teks *maranggir* pada Masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi teoritis dan segi praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah (1) untuk menambah khazanah penelitian tentang budaya Simalungun khususnya pada ritual *maranggir*, (2) diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan pendekatan analisis wacana. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberi manfaat bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman sebagai penunjang dalam mengenal atau mempelajari tentang budaya Simalungun.